

Pelestarian Tradisi *Ngumbah Keris* dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Demonstrasi *Ngumbah Keris* Pada Bulan Suro Di Ponorogo

Siti Musarofah

Institut Agama Islam Riyadlatul Mujahidin Ngabar Ponorogo
ifamusyarofah2@gmail.com

Abstract: *The purpose of the ngumbah keris demonstration is to preserve the tradition of ngumbah keris in Suro month in Ponorogo so as not to become extinct, and to attract tourists to visit Ponorogo so as to improve the economy of the Ponorogo community. Based on the research and situation analysis, the following problems can be identified: 1) Some keris owners in Ponorogo never did the tradition of ngumbah keris because they did not know how, so that their keris became dirty, rusty and lost its beauty. 2) There is a keris owner who takes care of and kills his keris but the result is that the prestige of the keris is lost (does not appear) because of the way the keris is erroneous or wrongly chooses warangan, so he chooses to pay the author's services. 3) The existence of such inventor services, the economic value of the tradition of ngumbah keris can only be felt by the inventors, namely getting a reward for his services in bathing keris belonging to other people, in addition to the creators of Ponorogo people cannot feel an economic increase from this activity. 4) Before 2018 the tradition of chanting keris in Ponorogo was only carried out by certain individuals individually in their respective homes, so that many young people did not know about the tradition of hanging keris in Ponorogo. Based on these problems, the solution offered was to hold a demonstration to celebrate keris in the month of Suro which was included in the Grebeg Suro Ponorogo program.*

Keywords: *preservation of tradition, ngumbah keris, economic improvement, demonstration, Suro.*

A. Pendahuluan

Pada intinya *ngumbah keris* (memandikan keris) adalah gabungan dari dua kegiatan; menjamas keris dan mewarangi keris. Menjamas keris adalah



membersihkan bilah keris dari kotoran, minyak, debu, dan karat. Kegiatan menjamas keris ini disebut juga *methak* atau *mutih*. Sedangkan mewarangi keris adalah melumuri bilah keris yang sudah bersih dengan larutan warangan yang terbuat dari arsenicum trioksida (AS_2O_3) dicampur dengan air perasan jeruk nipis. *Ngumbah keris* atau memandikan keris dilakukan karena keris dalam keadaan kotor, karatan, dan kurang baik tampilan warnanya. Tetapi pekerjaan ini harus dilakukan dengan cara yang benar dan hati-hati agar tidak malah merusak bilah keris.

Selain harus tahu cara yang benar untuk *ngumbah keris*, melakukan kegiatan ini juga harus tahu waktunya yang tepat. Karena jika keris terlalu sering dijamas maka justru akan menyebabkan bilah keris menjadi aus. Umumnya orang menjamas dan mewarangi keris pada malam 1 Suro, kegiatan ini bahkan menjadi tradisi di kalangan masyarakat pecinta keris, termasuk masyarakat Ponorogo.

Pelaksanaan tradisi *ngumbah keris* pada bulan Suro berdasarkan pada kepercayaan masyarakat pada janjinya para empu jaman dahulu kepada tosan aji (nur besi). Bahwa nur besi diciptakan lebih dahulu dari pada manusia (nur Muhammad). Meskipun manusia (nur Muhammad) diciptakan lebih akhir dari pada nur besi akan tetapi manusia yang menguasai (memanfaatkan) besi. Sehingga manusia terutama para empu berjanji akan merawat besi dengan cara memandikan senjata yang terbuat dari besi, salah satunya adalah keris. Kepercayaan ini kemudian dilanjutkan secara turun-temurun sampai saat ini

1. Analisa Situasi

Terdapat dua paguyuban pemilik keris di Ponorogo yaitu paguyuban Tunggul Nogo dan paguyuban Aji Wengker. Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan paguyuban ini adalah mengadakan pameran keris setiap bulan Suro di Pendopo Kabupaten Ponorogo yang pelaksanaannya masuk dalam rangkaian acara Grebeg Suro Ponorogo. Panitia pelaksana pameran keris diatur secara bergiliran milasnya panitia tahun ini anggota paguyuban Aji Wengker maka tahun berikutnya panitianya paguyuban Tunggul Nogo, begitu seterusnya. Pameran ini didukung sepenuhnya oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, terutama Sub. Bidang Kebudayaan.

Panitia pameran keris tahun 2017 adalah paguyuban Aji Wengker, dan mulai tahun itu pameran keris di Ponorogo berkembang menjadi kontes keris dan bazar keris. Peserta kontes keris dan pengunjung tidak hanya berasal dari Ponorogo saja, melainkan dari daerah-daerah lain di luar Ponorogo seperti Wonogiri, Madiun, Solo dan lain-lain. Kriteria keris yang

menang dalam kotes antara lain; bilah keris tampak bersih dan indah, pamornya tampak jelas dan mengkilat, tidak ada cacat atau rusak, dan tampilannya menarik.



Gambar 1 keris yang menang dalam kontes pada pameran keris Bulan Suro 2017 di Ponorogo

Agar bilah keris tampak bersih dan indah, pamornya tampak jelas dan mengkilat, tidak ada cacat atau rusak, dan tampilannya menarik, maka keris perlu dirawat. Salah satu cara merawat keris adalah dengan cara memandikan keris atau *ngumbah keris*. Biasanya kegiatan *gumbah keris* ini dilakukan oleh para sesepuh paguyuban pemilik keris atau jasa pewartang. Pemilik keris membayar jasa pewartang untuk merawat keris miliknya agar tampilan keris menjadi indah dan menarik. Dengan begitu maka banyak pemilik keris yang tidak tahu tata cara *ngumbah keris*, dan tidak menyadari pentingnya melestarikan tradisi *ngumbah keris*. Berdasarkan latar belakang tersebut maka untuk melestarikan tradisi *ngumbah keris*, perlu dilakukan kegiatan demonstrasi *ngumbah keris*.

2. Research Tentang Tradisi *Ngumbah Keris* di Ponorogo

Research tentang tradisi *ngumbah keris* peneliti lakukan pada tahun 2017 dengan judul "Dialektika Nilai Filosofi dan Nilai Ekonomi Dalam

Tradisi *Ngumbah Keris* Pada bulan Suro di Ponorogo”. Penelitian ini berangkat dari kenyataan di lapangan bahwa ada sebagian pemilik keris yang melakukan tradisi *ngumbah keris* pada bulan Suro, tetapi ada juga pemilik keris yang tidak melakukan tradisi tersebut. Dari kenyataan di lapangan tersebut kemudian muncul dugaan sementara bahwa ada nilai filosofi atau nilai guna yang diyakini oleh pelaku tradisi *ngumbah keris* pada bulan Suro sehingga mereka masih terus melakukan tradisi tersebut. Selain itu peneliti juga memiliki dugaan sementara bahwa jika tradisi *ngumbah keris* ini didemonstrasikan di tempat terbuka dan dimasukkan dalam rangkaian acara Grebeg Suro Ponorogo akan menarik minat masyarakat pecinta keris untuk datang menyaksikan demonstrasi tersebut, dan ini tentu berdampak pada meningkatnya perekonomian masyarakat Ponorogo.

Setelah dilakukan proses dialektika antara panitia pameran keris 2017, komunitas pemilik keris, sesepuh paguyuban Tunggul Nogo, empu keris dari paguyuban Aji Wengker, Ka Sub. Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo dan peneliti sebagai perantara, maka diperoleh kesepakatan bahwa bulan Suro 2018 akan diadakan demonstrasi *ngumbah keris* sekaligus demonstrasi pembuatan keris yang pelaksanaannya dimasukkan dalam rangkaian acara *Grebeg Suro* Ponorogo. Adapun teknik pelaksanaannya Dinas Pariwisata Ponorogo menyerahkan sepenuhnya kepada panitia.

3. Permasalahan

Setelah melakukan analisa situasi dan research di lapangan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Sebagian pemilik keris di Ponorogo tidak pernah melakukan tradisi *ngumbah keris* karena tidak tahu caranya, sehingga keris miliknya menjadi kotor, berkarat dan hilang keindahannya.
- b. Ada pemilik keris yang menjamas dan mewarangi kerisnya tetapi hasilnya pamor keris justru hilang (tidak muncul) karena cara *ngumbah keris* salah atau salah memilih warangan, sehingga ia memilih membayar jasa pewarang.
- c. Adanya jasa pewarang tersebut, nilai ekonomi dari tradisi *ngumbah keris* ini hanya dapat di rasakan oleh para pewarang yaitu mendapat upah atas jasanya memandikan keris milik orang lain, masyarakat Ponorogo selain pewarang tidak dapat merasakan peningkatan ekonomi dari kegiatan ini.

- d. Sebelum tahun 2018 tradisi *ngumbah keris* di Ponorogo hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu secara individu di rumah mereka masing-masing, sehingga banyak generasi muda yang tidak tahu mengenai tradisi *ngumbah keris* di Ponorogo.

Jika keadaan ini dibiarkan dikhawatirkan lama-lama tradisi *ngumbah keris* di Ponorogo menjadi punah.

4. Solusi dan Target Luaran

a. Solusi

Mengadakan demonstrasi *ngumbah keris* pada bulan Suro yang pelaksanaannya dimasukkan dalam rangkaian acara *Grebeg Suro* Ponorogo

b. Target Luaran

Target yang ingin dicapai dari pelaksanaan demonstrasi *ngumbah keris* ini adalah:

- 1) Setelah demonstrasi *ngumbah keris* ini selesai diharapkan masyarakat pecinta keris mengetahui alat dan bahan untuk menjamas dan mewarangi keris.
- 2) Setelah demonstrasi *ngumbah keris* ini selesai diharapkan masyarakat pecinta keris mengetahui cara yang benar menjamas dan mewarangi keris.
- 3) Setelah demonstrasi *ngumbah keris* ini selesai diharapkan generasi muda Ponorogo memahami tentang pentingnya melestarikan *tradisi ngumbah keris* yang merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Ponorogo.
- 4) Ketika pelaksanaan demonstrasi *ngumbah keris* ini berlangsung diharapkan wisatawan yang berkunjung ke Ponorogo bertambah banyak sehingga berpengaruh pada peningkatan ekonomi masyarakat Ponorogo terutama jasa parkir, jasa angkutan, pedagang kuliner, jasa perhotelan dan lain-lain.

B. Metode Pelaksanaan

1. Persiapan

- a. Menentukan panitia pelaksana demonstrasi *ngumbah keris* yaitu anggota paguyuban Aji Wengker dan Tunggul Nogo.
- b. Menunjuk orang yang mendemonstrasikan tradisi *ngumbah keris* yaitu Bapak Rohmad, sesepuh paguyuban Tunggul Nogo dan Bapak Gondo Puspito, empu keris dari paguyuban Aji Wengker.



- c. Mempersiapkan tempat atau lokasi demonstrasi *ngumbah keris* yaitu di Pendopo Kabupaten Ponorogo.
- d. Koordinasi dengan pihak-pihak terkait, mengenai pelaksanaan demonstrasi *ngumbah keris*.
- e. Mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk *ngumbah keris*, yaitu:

Alat	Bahan
 Bak (baskom) untuk merendam	Air kelapa untuk merendam bilah keris
 Tempat warangan dan kain lap	 Arsenic (AS_2O_3) Bahan membuat warangan
 timba	 Air perasan jeruk nipis dan warangan yang sudah jadi
 Sikat	Jeruk nipis

 <p>Pisau, alat perasan jeruk</p>	
 <p>Nampan</p>	 <p>Sabun colek</p>
 <p>Alat untuk menumbuk arsenic</p>	 <p>Minyak cendana (minyak bedil)</p>

Gambar 2 alat dan bahan yang dibutuhkan untuk *ngumbah keris*

2. Kegiatan Yang Diusulkan

- a. Mengadakan demonstrasi *ngumbah keris* dan sekaligus demonstrasi pembuatan keris yang pelaksanaannya dimasukkan ke dalam agenda kegiatan *Grebeg Suro* bersama pelaksanaan pameran keris di pendopo Kabupaten Ponorogo.
- b. Mempromosikan kegiatan demonstrasi *ngumbah keris* dan pembuatan keris untuk menarik minat masyarakat pecinta keris baik dari Ponorogo maupun dari luar Ponorogo berkunjung menyaksikan demonstrasi tersebut.
- c. Pada saat pelaksanaan demonstrasi tersebut melibatkan (mengundang) generasi muda Ponorogo terutama perwakilan pelajar dan mahasiswa dari sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi di Ponorogo agar generasi

muda Ponorogo menyadari pentingnya melestarikan tradisi *ngumbah keris*.

3. Pelaksanaan Kegiatan

a. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Waktu pelaksanaan kegiatan demonstrasi *ngumbah keris* ini digabungkan dengan demonstrasi pembuatan keris yaitu pada malam satu Suro tahun 2018.

b. Teknik Pelaksanaan Kegiatan

Teknik pelaksanaan demonstrasi *ngumbah keris* ini yaitu digabung dengan pelaksanaan demonstrasi pembuatan keris. Demonstrasi *ngumbah keris* dilakukan pada waktu siang sampai sore hari. Adapun caranya yaitu: bilah keris dilepas dari gagangnya kemudian direndam semalam menggunakan air kelapa. Proses perendaman ini sudah dilakukan sehari sebelumnya oleh para sesepuh paguyuban Tunggul Nogo dan paguyuban Aji Wengker sehingga ketika berada di lokasi demonstrasi, keris sudah berada dalam rendaman air kelapa.

Setelah direndam dalam air kelapa bilah keris diolesi jeruk nipis lalu disikat dan dicuci menggunakan sabun colek. Proses ini diulang dengan cara diolesi jeruk nipis lagi disikat kemudian dibilas sampai bersih. Bilah keris yang sudah bersih dimasukkan ke dalam warangan. Proses pembuatan warangan didemonstrasikan oleh Bapak Gondo Puspito, empu keris dari paguyuban Aji Wengker. Larutan warangan dibuat dari arsenic berwarna pink yaitu jenis arsenicum trioksida (AS_2O_3) yang di tumbuk kemudian dicampur dengan air perasan jeruk nipis sehingga warnanya menjadi merah kehitaman.



Gambar 3 proses pembuatan larutan warangan

Setelah keris diwarangi atau direndam dalam larutan warangan kemudian bilah keris dilap dan diisis atau diangin-anginkan.



Gambar 4 bilah keris diangin-anginkan

Setelah bilah keris diangin-anginkan masih ada satu proses lagi yaitu *ngeprok*. Pada proses ini bilah keris *dienyek* yaitu diolesi dengan sabun colek yang dicampur jeruk nipis secara merata kemudian bilah keris dipijit-pijit mulai dari pangkal sampai ujung secara berulang-ulang. Tujuannya adalah *ngebyorke* pamor. Setelah merata semua dan diperkirakan sabun jeruk masuk ke dalam pori-pori bilah keris sehingga warna hijaunya muncul, bilah keris kemudian dibilas menggunakan air perasan jeruk nipis. Tujuan dari proses *ngeprok* ini menurut Bapak Gondo Puspito adalah agar pamor keris nampak jelas. Bilah keris yang hitam nampak sangat hitam dan pamornya (lukisan pada bilah keris) nampak putih keperak-perakan.



Gambar 5 keris yang tengah adalah contoh keris yang salah mewarangi sehingga pamornya hilang (tidak kelihatan)

Setelah proses *ngeprok* selesai bilah keris dilap dan dikeringkan. Bilah keris yang sudah kering kemudian diolesi dengan minyak cendana (minyak bedil) agar berbau harum. Kemudian gagangnya dipasang dan dimasukkan ke dalam warangkanya setelah itu keris siap disimpan.

Dalam rangkaian acara grebeg Suro 2018 juga ada demonstrasi pembuatan keris yang dilaksanakan malam hari, yaitu malam 1 Suro 2018.



Gambar 4 Bupati Ponorogo (tengah) ikut mendemonstrasikan pembuatan keris

4. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat Ponorogo diperlukan dalam mensukseskan tujuan kegiatan demonstrasi *ngumbah keris* dan demonstrasi pembuat keris ini, antara lain:

- a. Mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan demonstrasi *ngumbah keris* dan demonstrasi pembuat keris pada bulan Suro 2018.
- b. Mau mempelajari cara melakukan tradisi *ngumbah keris* pada bulan Suro 2018.
- c. Mau aktif bertanya kepada pewartu (orang yang mendemonstrasikan) kegiatan *ngumbah keris* pada bulan Suro 2018.
- d. Untuk kedepannya masyarakat pecinta keris mau melanjutkan dan melestarikan tradisi *ngumbah keris*.
- e. Masyarakat Ponorogo penyedia jasa parkir, jasa angkutan, jasa penginapan (perhotelan) mau memberikan pelayanannya dengan baik.

- f. Para pedagang terutama pedagang kuliner di Ponorogo mau menyediakan barang dagangan yang lebih baik.

C. Hasil Yang Dicapai

1. Para pemilik keris mengetahui alat dan bahan yang dibutuhkan untuk menjamas dan mewarangi keris.
2. Para pemilik keris mengetahui cara, tahapan, dan prosesi *ngumbah keris* dengan baik dan benar.
3. Tradisi *ngumbah keris* pada bulan Suro di Ponorogo selamat dari kepunahan dengan adanya regenerasi melalui demonstrasi *ngumbah keris*.
4. Para pedagang, terutama pedagang kuliner di Ponorogo omsetnya bertambah karena para pengunjung yang menyaksikan tradisi *ngumbah keris* bertambah banyak dan membeli dagangan mereka.
5. Jasa parkir omsetnya bertambah karena banyak pengunjung yang memarkir kendaraan di sekitar lokasi demonstrasi *ngumbah keris*.
6. Jasa angkutan atau kendaraan omsetnya bertambah karena pengunjung dari luar kota menggunakan jasa mereka.
7. Jasa perhotelan (penginapan) di Ponorogo pengunjungnya bertambah sehingga meningkatkan omset pemiliknya.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan dari kegiatan demonstrasi *ngumbah keris* pada bulan Suro 2018 yang pelaksanaannya digabung dengan demonstrasi pembuatan keris ini dapat disimpulkan bahwa para sesepuh paguyuban Aji Wengker maupun paguyuban Tunggul Nogo dapat melestarikan tradisi *ngumbah keris* pada bulan Suro di Ponorogo. Demonstrasi *ngumbah keris* dan demonstrasi pembuatan keris pada bulan Suro 2018 dapat menarik minat masyarakat pecinta keris untuk berkunjung ke Ponorogo. Demonstrasi *ngumbah keris* dan demonstrasi pembuatan keris pada bulan Suro 2018 dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Ponorogo.

2. Saran

Sebaiknya kegiatan demonstrasi tradisi *ngumbah keris* ini tidak hanya dilakukan pada bulan Suro tahun 2018 saja, tetapi dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya, sehingga tujuan pelestarian tradisi *ngumbah keris* sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat Ponorogo dapat peningkatan ekonomi masyarakat Ponorogo melalui iven tersebut dapat tercapai dengan maksimal.



Daftar Pustaka

- Arifin, M.T. *Keris Jawa: Bilah, Latar Sejarah Hingga Pasar*. Jakarta: Hajied Pustaka, 2006.
- Harsrinuksmo, Bambang. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- . *Mengungkap Rahasia Isi Keris*. Jakarta: Pustakakarya Grafika-tama, 1990.
- Haryoguritno, Haryono. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT Indonesia Kebenggaanku, 2006.
- Koesni, *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang: Aneka Ilmu, 1979.